



**Kelapa sawit dan
keanekaragaman hayati:**
*Komitmen dan pelaporan
perusahaan pada tahun 2020*



Diterbitkan: September 2021

Versi: 1

Penulis: Annabelle Dodson, Eleanor Spencer, David Johnston
Zoological Society of London

Kutipan: Dodson, A., Spencer, E., Johnston, D. (2021). The state of palm oil company reporting on biodiversity. SPOTT. London: Zoological Society of London.

Dapat diakses di: <https://www.spott.org/news/oil-palm-biodiversity-report-2021/>

Kredit gambar: Shutterstock, Unsplash, Ian Markham, Suzanne Robberegt, Nazarizal Mohammad, David Johnston

Ucapan Terima Kasih

Publikasi ini didanai dengan dukungan yang besar dari David and Lucile Packard Foundation, UK aid dari pemerintah Inggris, Good Energies Foundation, dan Norway's International Climate and Forest Initiative (NICFI), namun, pandangan yang disampaikan tidak selalu mencerminkan pandangan dari para donatur tersebut.



Informasi dalam publikasi ini, yang tidak ditujukan sebagai informasi yang komprehensif, hanya bertujuan untuk memberikan ilustrasi dan informasi. Meskipun publikasi ini ditulis dengan itikad baik, publikasi ini bukan merupakan saran investasi dan juga tidak memberikan rekomendasi mengenai keamanan atau tindakan tertentu. Laporan ini dan informasi di dalamnya berasal dari sumber publik terpilih. ZSL secara tegas menolak bertanggung jawab atas pendapat yang diungkapkan oleh kontributor eksternal dalam publikasi ini. Pendapat yang diungkapkan oleh ZSL adalah pendapat terkini pada tanggal yang tertulis dalam materi ini saja dan dapat berubah tanpa pemberitahuan. Tidak ada representasi, jaminan, kepastian atau usaha baik tersurat maupun tersirat yang dilakukan, bahwa pihak, produk, atau strategi apapun secara khusus akan atau kemungkinan besar akan memperoleh keuntungan, kerugian, atau hasil serupa dengan yang dibahas. ZSL secara tegas menolak segala tanggung jawab yang timbul dari penggunaan publikasi ini beserta isinya.

Tentang SPOTT

Dikembangkan oleh Zoological Society of London (ZSL), SPOTT adalah platform online gratis yang mendukung produksi dan perdagangan komoditas berkelanjutan. Dengan melacak transparansi, SPOTT memberi insentif pada implementasi praktik terbaik perusahaan.

SPOTT menilai sejumlah produsen, pengolah, dan pedagang komoditas atas pengungkapan publik mereka terkait organisasi, kebijakan, dan praktik yang terkait dengan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG; environmental, social and governance). SPOTT menilai perusahaan minyak kelapa sawit, karet alam, dan kehutanan tropis setiap tahun terhadap lebih dari 100 indikator sektor spesifik untuk mengukur kemajuan perusahaan dari waktu ke waktu. Investor, pembeli dan pemengaruh utama lainnya dapat menggunakan penilaian SPOTT untuk menginformasikan keterlibatan pemangku kepentingan, mengelola risiko ESG, dan meningkatkan transparansi di berbagai industri.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [SPOTT.org](https://www.spott.org).

Tentang ZSL

ZSL (Zoological Society of London) adalah badan amal konservasi internasional yang berusaha untuk menciptakan dunia di mana satwa liar dapat berkembang biak dengan baik. ZSL berkomitmen untuk mengembalikan satwa liar dari ambang kepunahan, mulai dari menyelidiki ancaman kesehatan yang dihadapi hewan, hingga membantu manusia dan satwa liar yang hidup berdampingan. Pekerjaan ZSL diwujudkan melalui terobosan ilmu pengetahuan, kegiatan konservasi lapangan kami tersebar di seluruh dunia dan kami melibatkan jutaan orang melalui dua kebun binatang kami, yaitu Kebun Binatang ZSL London dan Kebun Binatang ZSL Whipsnade.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.zsl.org.

Ringkasan Eksekutif

- Kita sedang menghadapi krisis keanekaragaman hayati global, yang tidak hanya mengancam kesehatan, sistem pangan, dan ekonomi, tetapi juga semua kehidupan di bumi.
- The Fifteenth Conference of the Parties for the Convention on Biological Diversity (CBD COP-15), yang akan diadakan pada tahun 2021 dan 2022, menarik perhatian yang sangat dibutuhkan terhadap krisis keanekaragaman hayati saat ini, dan sangat penting bahwa konferensi ini memberikan titik balik yang nyata dalam upaya global untuk mengurangi krisis yang ada. Namun, segala upaya akan sangat bergantung pada peran sektor swasta dalam menuntut perlindungan keanekaragaman hayati.
- Produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan berperan besar dalam hilangnya keanekaragaman hayati di hutan tropis, dan hal ini harus menjadi area fokus bagi industri dan pemangku kepentingan untuk diperbaiki. Untuk melakukan hal ini, perusahaan kelapa sawit dan penyandang dana, serta pembeli, harus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai komitmen dan upaya terkini dari perusahaan hulu untuk mengatasi hilangnya keanekaragaman hayati, dan letak perbaikan serius yang diperlukan.
- Analisis ini mengacu pada data dari penilaian SPOTT tahun 2020 terhadap 100 produsen, pengolah dan pedagang minyak kelapa sawit, untuk memberikan gambaran tentang pengungkapan komitmen dan perkembangan perusahaan dalam perlindungan keanekaragaman hayati. Temuan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas perusahaan minyak kelapa sawit sektor hulu yang dinilai dalam SPOTT berkomitmen untuk melindungi keanekaragaman hayati, sebagian besar tidak melakukan pelaporan implementasi.
- Meskipun 71% dari perusahaan yang dinilai berkomitmen melakukan penilaian HCV sebelum pengembangan baru, hanya 23% yang memiliki penilaian Nilai Konservasi Tinggi (NKT atau HCV; *High Conservation Value*) dan rencana pengelolaan dan pemantauan (M&M; *management and monitoring*) yang tersedia untuk umum terkait semua perkebunan yang ditanam sejak Januari 2015.
- Kurang dari separuh jumlah perusahaan melaporkan berbagai contoh pengelolaan konservasi yang diverifikasi secara eksternal terhadap spesies dan/atau habitat di area yang disisihkan atau di lanskap sekitarnya, atau menjelaskan kegiatan bersama pemangku kepentingan untuk mendukung hasil lingkungan atau sosial yang positif terkait dengan produksi minyak kelapa sawit.
- ZSL merekomendasikan serangkaian tindakan untuk melindungi keanekaragaman hayati di lanskap kelapa sawit dengan lebih baik. Memastikan kebijakan yang jelas dan kuat mengenai perlindungan spesies dan lanskap yang ada sebagai langkah pertama merupakan tanggung jawab semua pelaku yang terlibat – mulai dari produsen hingga pembeli hilir, investor, dan pemberi pinjaman – tetapi yang terpenting, untuk memastikan hal ini diikuti dengan implementasi tindakan nyata dan efektif di lapangan.
- Kami menghimbau pembeli dan lembaga keuangan, yang terpapar risiko Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG; *environmental, social and governance*) dari perusahaan minyak kelapa sawit dan dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap manajemen mereka, untuk:
 - Mengukur dan mengungkapkan paparan minyak kelapa sawit.
 - Menerbitkan komitmen dan kegiatan implementasi ESG, dan meminta pelaku rantai pasokan hulu untuk melakukan hal yang sama.
 - Memasukkan mitigasi dampak terhadap keanekaragaman hayati ke dalam semua proses pengambilan keputusan.





Kotak 1: Pengertian Keanekaragaman Hayati

Convention on Biological Diversity (CBD) mendefinisikan keanekaragaman hayati sebagai "keanekaragaman hayati adalah keragaman di antara organisme hidup dari semua sumber termasuk, antara lain, ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem akuatik lainnya, serta kompleks ekologi yang menjadi bagiannya; ini termasuk keanekaragaman dalam spesies, antar spesies dan ekosistem." ¹

International Union for Conservation of Nature (IUCN) menggambarkan keanekaragaman hayati – keanekaragaman kehidupan di bumi – sebagai "bagian integral dari lingkungan yang sehat dan stabil. Keanekaragaman kehidupan memastikan ketahanan lingkungan, memberi manusia sistem kehidupan yang dapat mereka andalkan, dan memperkaya hidup di bumi." ²

Pendahuluan

Kehidupan di planet kita sekarang menurun lebih cepat dibandingkan dengan titik lain dalam sejarah manusia.³ *Living Planet Report* terbaru dari ZSL dan WWF, yang memberikan ukuran keadaan keanekaragaman hayati global, melaporkan bahwa **manusia mengurangi lebih dari dua pertiga populasi satwa liar dunia hanya dalam 50 tahun, antara tahun 1970 dan 2016.**⁴ Temuan yang sangat menyedihkan ini adalah bukti lebih lanjut bahwa kita sedang menghadapi krisis dalam skala global. Walaupun pemerintah, pebisnis, penyandang dana, dan masyarakat semakin sadar akan risiko yang ditimbulkan oleh penurunan keanekaragaman hayati dan dampaknya, tidak hanya bagi alam, tetapi bagi masyarakat dan ekonomi dunia, tindakan mendesak diperlukan untuk memperlambat kepunahan massal margasatwa di bumi.

Keanekaragaman hayati (*lihat kotak 1*) menopang ekonomi kita di tingkat lokal, nasional dan global. Menurut World Economic Forum, sekitar \$44 triliun USD dari generasi nilai ekonomi (lebih dari setengah dari total PDB dunia) setidaknya cukup atau sangat bergantung pada jasa lingkungan, dan beralih ke model yang lebih positif untuk alam dapat menghasilkan \$10,1 triliun USD dalam kesempatan berbisnis, dan membuka 395 juta lapangan pekerjaan pada tahun 2030.⁵ Tinjauan Dasgupta terkini tentang Economics of Biodiversity, yang ditugaskan oleh Departemen Keuangan Inggris, telah memberikan bukti lebih lanjut untuk diskusi ini, menjelaskan dengan jelas kegagalan sistem yang ada saat ini untuk menilai, berinvestasi, dan melindungi alam dengan tepat, dan kepentingan ekonomi global untuk menerapkannya: “Sama seperti keragaman dalam portofolio aset keuangan yang mengurangi risiko dan ketidakpastian, begitu pula keragaman dalam portofolio aset alam yang meningkatkan ketahanan alam terhadap ancaman, mengurangi risiko terhadap jasa alam. Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati, dan alam serta umat manusia.”⁶

Lembaga keuangan harus menyadari bahwa keputusan pembiayaan mereka dapat berdampak serius pada alam dan kemanusiaan, tidak hanya mengenai paparan mereka terhadap risiko terkait keanekaragaman hayati. Meskipun mengukur dampak rumit, pendekatan investasi dan pemberian pinjaman yang berupaya mengatasi hilangnya keanekaragaman hayati menjadi semakin populer.⁷ Studi terbaru oleh Credit Suisse and Responsible Investor, berdasarkan tanggapan survei dari 327 pemilik aset dan manajer aset, menemukan bahwa 67% dari jumlah responden melaporkan bahwa mereka menangani



keanekaragaman hayati sampai batas tertentu dalam portofolio mereka (kebanyakan melalui seleksi atau keterlibatan), dan lebih dari setengahnya berpikir bahwa keanekaragaman hayati akan menjadi salah satu topik terpenting dalam komunitas investasi pada tahun 2030.⁸ Peluncuran *Taskforce on Nature-related Financial Disclosures* (TNFD) pada Juni 2021 juga merupakan tanda yang jelas bahwa risiko dari tidak melakukan perlindungan keanekaragaman hayati ditanggapi secara serius oleh para pelaku korporasi dan sektor keuangan besar. Selain itu, pada September 2020, *Finance for Biodiversity Pledge* diluncurkan, bersama dengan ajakan kepada para pemimpin global untuk menyetujui langkah-langkah efektif untuk memulihkan kerusakan alam. Tiga puluh tujuh (37) lembaga keuangan yang telah menandatangani perjanjian sejak peluncurannya, mewakili aset senilai lebih dari €4,8 triliun EUR dan telah berkomitmen untuk melindungi dan memulihkan keanekaragaman hayati melalui aktivitas keuangan dan investasi mereka.⁹

Salah satu tonggak utama yang menarik perhatian pada krisis keanekaragaman hayati adalah Parties for the Convention on Biological Diversity (CBD COP-15), yang akan diadakan pada tahun 2021 dan 2022, di mana Para Pihak diharapkan untuk mengadopsi kerangka kerja keanekaragaman hayati global 2020 untuk tahun 2021-2030. Mengingat bahwa tidak ada satu pun dari target Aichi Biodiversity yang ditetapkan untuk 2011-2020 terpenuhi sepenuhnya, dan bahwa Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES) telah memperingatkan bahwa 25% dari spesies yang dinilai terancam punah dalam satu dekade mendatang,³ penting bagi COP-15 untuk memberikan titik balik yang nyata dalam upaya global untuk mengurangi krisis ini. Namun, upaya apa pun akan sangat bergantung pada peran sektor swasta dalam menuntun pengamanan keanekaragaman hayati.



Minyak kelapa sawit dan krisis keanekaragaman hayati

Minyak kelapa sawit adalah komoditas yang bermanfaat dan serbaguna secara global, industri ini menyediakan lapangan kerja dan mendukung pembangunan ekonomi di beberapa negara. Namun, budidaya kelapa sawit yang tidak berkelanjutan menimbulkan implikasi sosial dan lingkungan yang serius, termasuk berbagai dampak langsung dan tidak langsung terhadap keanekaragaman hayati. Hal ini tidak hanya mengancam kepunahan spesies, tetapi juga membahayakan jasa lingkungan yang mendasari keanekaragaman hayati, seperti siklus nutrisi, pemurnian air, pengaturan iklim dan penyediaan makanan, bahan bakar, serta obat-obatan. Khususnya di negara Indonesia dan Malaysia yang dampaknya sangat parah, produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan berkontribusi pada menipisnya habitat penting seperti ekosistem Leuser di Sumatera, dan penurunan besar populasi orangutan, siamang, badak, harimau, dan gajah, di antara spesies lain. Selama perkebunan kelapa sawit semakin meluas ke area baru, khususnya di Afrika dan Amerika Selatan, dampak ini akan terus menumpuk. **Menurut IUCN, budidaya kelapa sawit telah mengancam setidaknya 193 spesies yang terdaftar sebagai Kritis, Terancam Punah, atau Rentan, dan perluasannya di masa mendatang berpotensi mempengaruhi 39% spesies amfibi, 54% spesies mamalia, dan 64% spesies burung yang terancam.**¹⁰

Dampak langsung

IPBES melaporkan bahwa perubahan penggunaan lahan memiliki dampak negatif terbesar pada hilangnya keanekaragaman hayati global dan degradasi ekosistem sejak tahun 1970, dengan perluasan lahan pertanian sebagai bentuk paling umum dari alih fungsi lahan.³ Budidaya kelapa sawit telah memainkan peran utama dalam penurunan keanekaragaman dan kelimpahan spesies, terutama melalui pembukaan hutan alam terkait. Pembukaan lahan menghancurkan dan memecah-belah ekosistem hutan, menyisakan petak-petak hutan kecil dan terisolasi dengan sisa populasi tumbuhan dan hewan. Hal ini menyebabkan variasi genetik berkurang secara substansial dalam populasi yang tersisa.¹¹ Fragmen hutan juga dibiarkan lebih terpapar pada 'edge effects' – seperti perubahan iklim mikro, struktur kanopi, kelimpahan dan komposisi spesies, dan peningkatan paparan terhadap gangguan manusia – artinya keanekaragaman hayati terus terdegradasi lebih jauh dan lebih cepat daripada di area hutan yang lebih luas. Fragmen-fragmen ini mendukung lebih sedikit spesies, dengan spesialis hutan, endemik (yaitu spesies yang secara global hanya terdapat di wilayah tertentu), spesies dengan jangkauan luas dan spesies yang menjadi perhatian konservasi merasakan dampak terbesar.¹² Harimau sumatera adalah salah satu contoh spesies tersebut, dan sekarang diyakini berjumlah sedikitnya 290 individu di alam liar, terbagi menjadi populasi yang lebih kecil yang terisolasi satu sama lain sehingga tidak dapat berkembang biak. Kemungkinan hanya ada dua populasi harimau sumatera yang dapat berkembang biak di dunia.¹³ Perkebunan kelapa sawit sendiri juga mendukung jauh lebih sedikit spesies daripada hutan alam – satu tinjauan studi di Malaysia menunjukkan bahwa 80 persen spesies yang ditemukan di habitat hutan tidak ditemukan di konsesi kelapa sawit.¹⁴

Penggunaan api untuk membuka lahan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap degradasi ekosistem, serta melepaskan sejumlah besar karbon dioksida, metana, dan gas rumah kaca lainnya ke atmosfer, terutama ketika lahan gambut yang kaya karbon dibakar. Berbagai aspek lain dari produksi minyak kelapa sawit dapat berkontribusi terhadap emisi, termasuk penggunaan pupuk dan kolam Limbah Pabrik Kelapa Sawit (POME; *Palm Oil Mill Effluent*). Dengan demikian, dampak langsung dari penebangan hutan tropis dan produksi minyak kelapa sawit terhadap keanekaragaman hayati ditambah dengan dampak kumulatif dari perubahan iklim yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut, telah terbukti mempengaruhi ekosistem dan spesies di daerah tropis.

Dampak langsung lain dari produksi minyak kelapa sawit tidak berkelanjutan, yaitu termasuk polusi yang disebabkan oleh limpasan pupuk kimia dan pestisida dari perkebunan, dan meningkatnya erosi serta perubahan ekologi tanah.

Dampak tidak langsung

Berbagai dampak tidak langsung dapat diakibatkan oleh perubahan perilaku manusia dan satwa liar yang ditimbulkan oleh pengembangan kelapa sawit tidak berkelanjutan.

Pemindahan hewan dari habitat aslinya sering memicu konflik dengan manusia, karena hewan pindah ke perkebunan atau daerah pemukiman untuk mencari makanan atau konflik terjadi saat hewan berpindah di antara petak hutan yang terisolasi. Konflik manusia-satwa liar ini dapat menyebabkan satwa liar diusik, dilukai atau dibunuh, dan memang menjadi akibat utama penurunan populasi orangutan. Sebuah penelitian di 687 desa di Kalimantan, Indonesia, menemukan bahwa rata-rata 1.950–3.100 orangutan terbunuh per tahun akibat konflik dan perburuan.¹⁵

Perburuan merupakan dampak besar lainnya yang dapat diakibatkan oleh pengembangan kelapa sawit, meskipun pemicu di baliknya beragam dan kompleks. Masyarakat yang tinggal di dalam atau di dekat hutan tropis mungkin bergantung pada perburuan untuk tujuan subsisten, dan jika pengembangan kelapa sawit menghilangkan atau mengurangi akses masyarakat ke sumber makanan lain tanpa memberi mereka ketahanan pangan, tekanan perburuan terhadap spesies lokal dapat meningkat. Demikian pula, tekanan perburuan lokal ini dapat meningkat dengan perpindahan pekerja perkebunan kelapa sawit ke daerah yang sebelumnya berpenduduk sedikit, jika karyawan perusahaan berburu di dalam dan sekitar konsesi. Perdagangan satwa liar adalah pendorong perburuan yang kuat di lanskap hutan tropis, dan spesies tertentu sangat diminati, membuat beberapa spesies hewan menjadi lebih rentan terhadap ancaman ini. Pembangunan infrastruktur jalan menuju kawasan hutan untuk pengembangan kelapa sawit membuat akses satwa liar menjadi lebih mudah bagi para pemburu, serta meningkatkan kemungkinan satwa liar terbunuh oleh kendaraan. Satu studi menemukan bahwa penyebab paling umum kematian hewan di lanskap kelapa sawit adalah karena perburuan ilegal, baik untuk tujuan subsisten maupun perdagangan satwa liar ilegal.¹⁶

Mendorong kemajuan industri

Menghindari penggunaan minyak kelapa sawit dan menggantinya dengan alternatif lain bukanlah solusi yang tepat. Permintaan akan minyak nabati tinggi dan terus tumbuh dengan cepat, dan mengingat efisiensi relatif dari hasil kelapa sawit per hektar dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak utama lainnya – kelapa sawit menghasilkan sekitar 35% minyak nabati secara global, pada <10% lahan yang diberikan untuk tanaman minyak – memenuhi permintaan ini tanpa minyak kelapa sawit kemungkinan akan membutuhkan peningkatan yang signifikan dalam luas lahan global yang digunakan untuk produksi minyak nabati.¹⁷ Hal ini akan memperluas dan menggantikan banyak dampak lingkungan dan sosial daripada menghilangkannya, dan dapat meningkatkan hilangnya keanekaragaman hayati secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberlanjutan minyak kelapa sawit sangat penting, dan semua pemangku kepentingan dalam industri ini harus memastikan bahwa mereka bekerja untuk meminimalkan risiko lingkungan dan sosial yang terkait dengan produksinya. Selain kewajiban konservasi dan hak asasi manusia yang jelas untuk meningkatkan keberlanjutan minyak kelapa sawit, kegagalan dalam meminimalkan dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati juga membuat produsen – dan pembeli serta investor hilir mereka – menghadapi risiko reputasi, fisik, pasar, hukum, dan keuangan.¹⁸

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh perusahaan minyak kelapa sawit dan pemangku kepentingan mereka untuk mencoba dan meningkatkan keberlanjutan dalam industri tersebut.

Laporan ini memberikan gambaran pengungkapan komitmen dan perkembangan perlindungan keanekaragaman hayati oleh perusahaan minyak kelapa sawit yang dinilai dalam SPOTT tahun 2020, dan memberikan rekomendasi bagi produsen, perusahaan hilir dan lembaga keuangan.



Pelaporan SPOTT 2020 – indikator dan analisis

SPOTTⁱ adalah platform *online* gratis yang menilai perusahaan komoditas yang berisiko terhadap hutan berdasarkan pengungkapan publik mereka terkait organisasi, kebijakan, dan praktik mereka yang terkait dengan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).¹⁹ SPOTT menilai perusahaan kelapa sawit, karet alam, dan kehutanan tropis setiap tahun terhadap lebih dari 100 indikator khusus sektor. Hal ini mendukung keterlibatan industri yang konstruktif dengan industri oleh investor, analis ESG, pembeli, dan pemangku kepentingan rantai pasokan lainnya – mereka yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan agar meningkatkan pengungkapan

dan memperbaiki praktik mereka di lapangan.

Analisis ini mengacu pada data penilaian SPOTT tahun 2020 terhadap 100 produsen, pengolah dan pedagang minyak kelapa sawit. Dapat dikatakan, sebagian besar dari 180 indikator perusahaan yang dinilai berdasarkan SPOTT pada tahun 2020 berimplikasi pada perlindungan keanekaragaman hayati. Namun, untuk analisis ini, laporan ini berfokus pada hal-hal yang paling terkait dengan pengelolaan langsung dan pemantauan keanekaragaman hayati dan habitat. Indikator minyak kelapa sawit SPOTT dari kerangka tahun 2020 berikut telah digunakan untuk analisis ini:

ID INDIKATOR (2020)	JUDUL INDIKATOR	TIPE PENGUNGKAPAN (lihat kotak 2)
8	Kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan atau sosial yang terkait dengan produksi minyak kelapa sawit	Praktik
17	Penyisihan area untuk konservasi, termasuk area HCV (ha)	Organisasi
62	Menerapkan pendekatan tingkat lanskap atau yurisdiksi	Praktik
63	Komitmen terhadap konservasi keanekaragaman hayati	Kebijakan
65	Spesies yang teridentifikasi menjadi perhatian konservasi, mengacu pada sistem klasifikasi spesies internasional atau nasional	Praktik
66	Contoh pengelolaan konservasi spesies dan/atau habitat	Praktik
67	Komitmen untuk tidak berburu atau hanya melakukan perburuan spesies secara berkelanjutan	Kebijakan
69	Komitmen untuk melakukan penilaian <i>High Conservation Value</i> (HCV)	Kebijakan
72	Penilaian <i>High Conservation Value</i> (HCV) untuk semua perkebunan yang ditanam sejak Januari tahun 2015	Praktik
73	Rencana pengelolaan dan pemantauan area <i>High Conservation Value</i> (HCV) untuk semua perkebunan yang ditanam sejak Januari tahun 2015	Praktik
74	Komitmen untuk hanya menggunakan asesor HCV berlisensi yang diakreditasi oleh <i>Assessor Licensing Scheme</i> (ALS) dari <i>HCV Resource Network</i>	Kebijakan
76	Tinjauan yang memuaskan atas semua penilaian <i>High Conservation Value</i> (HCV) yang dilakukan sejak Januari tahun 2015 oleh <i>HCV ALS Quality Panel</i>	Praktik

Hasil SPOTT menunjukkan bahwa transparansi dan kekuatan pelaporan keberlanjutan perusahaan sangatlah bervariasi. Agar pengguna SPOTT dapat lebih memahami dimana posisi perusahaan saat ini dan bagaimana perkembangannya, indikator dipisahkan menjadi tiga kategori: Organisasi, Kebijakan, dan Praktik.

Kerangka indikator SPOTT menekankan penilaian kemajuan yang dilaporkan oleh perusahaan dalam mengimplementasikan komitmen individu, membedakan antara dua tingkat pelaporan implementasi: praktik yang dilaporkan sendiri dan praktik yang diverifikasi secara eksternal. Dalam indikator Praktik ini, ZSL memberi bobot lebih besar pada informasi yang diverifikasi secara eksternal, sambil tetap memberi penghargaan kepada perusahaan atas perkembangan yang dilaporkan sendiri.

Untuk sejumlah indikator Praktik yang selaras dengan Prinsip & Kriteria (*Principles & Criteria*) RSPO (lihat kotak 3),

penanam yang memiliki lahan bersertifikat RSPO secara otomatis menerima satu poin penuh untuk kemajuan yang diverifikasi secara eksternal. Beberapa indikator Kebijakan juga diberikan poin otomatis berdasarkan sertifikasi RSPO jika perusahaan adalah anggota RSPO dan memiliki setidaknya 75% dari cadangan lahan yang bersertifikat RSPO, dan komitmen yang terikat waktu untuk mensertifikasi sisa cadangan lahan dalam waktu lima tahun.

Fokus penilaian SPOTT adalah pada transparansi informasi, karena hal ini merupakan kunci keberlanjutan dalam produksi komoditas yang berisiko terhadap hutan. Oleh karena itu, hasil berikut ini hanya mempertimbangkan kebijakan dan pelaporan yang tersedia untuk umum dan memenuhi kriteria penilaian.

ⁱⁱ Perlu diingat bahwa mungkin ada kasus di mana perusahaan tidak mendapatkan poin untuk suatu indikator tetapi sebenarnya memiliki kebijakan yang relevan atau kegiatan di tempat yang belum tersedia untuk umum.

i. Lihat lebih lanjut mengenai SPOTT di sini: <http://www.spott.org> ii. See SPOTT's assessment criteria here: <https://www.spott.org/spott-methodologies/> iii. For example, see recent evaluation of certifications schemes by Greenpeace International <https://www.greenpeace.org/international/publication/46812/destruction-certified/>, and EIA International reports on auditing processes under the RSPO <https://eia-international.org/report/who-watches-the-watchmen-2/>

Kotak 2: Kerangka Indikator SPOTT

Organisasi: Transparansi dan isi pengungkapan perusahaan mengenai operasional, aset, dan struktur manajemen.

Kebijakan: Transparansi dan isi pengungkapan perusahaan mengenai kebijakan, komitmen, dan proses yang dimiliki untuk memandu operasi dan praktik di lapangan.

Praktik: Transparansi dan isi pengungkapan perusahaan mengenai kegiatan yang dilakukan, untuk secara aktif mencapai targetnya dan menerapkan kebijakan dan komitmen di lapangan.

- **Dilaporkan sendiri:** Informasi yang telah dilaporkan oleh perusahaan, tanpa verifikasi eksternal.
- **Diverifikasi secara eksternal:** Informasi yang dilaporkan oleh perusahaan telah diverifikasi oleh pihak kedua atau ketiga, atau telah diaudit oleh badan sertifikasi.

Kotak 3: Sertifikasi dan keanekaragaman hayati

Sertifikasi telah menjadi alat yang digunakan secara luas untuk mengatasi dampak lingkungan dan sosial yang terkait dengan komoditas yang berisiko terhadap hutan, termasuk minyak kelapa sawit. Pandangan terhadap keefektifan skema individu dan sertifikasi sebagai pendekatan masih bervariasi, dan ada tantangan signifikan yang masih perlu ditangani, terutama terkait penjaminan dan audit.ⁱⁱⁱ Namun, meskipun tidak dapat memberikan solusi lengkap dengan sendirinya, sertifikasi adalah alat utama untuk meningkatkan keberlanjutan di sektor minyak kelapa sawit, dan salah satu yang harus terus ditingkatkan oleh semua pemangku kepentingan terkait.

Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) adalah skema sertifikasi global terbesar untuk minyak kelapa sawit berkelanjutan, saat ini memiliki lebih dari 5.000 anggota dan mensertifikasi 19% dari minyak kelapa sawit dunia. Prinsip dan Kriteria RSPO (P&C; *Principles and Criteria*) tahun 2018, di mana produsen diaudit, mencakup berbagai elemen yang relevan dengan konservasi keanekaragaman hayati, termasuk persyaratan untuk tidak melakukan deforestasi dan perlindungan hutan baik HCV maupun HCS, tidak membuka lahan dengan menggunakan api, dan mengurangi penggunaan pestisida kimia.

Menurut perbandingan tahun 2019 oleh IUCN NL²⁰ dari lima standar dengan pangsa pasar terbesar dalam produksi minyak kelapa sawit bersertifikat, P&C RSPO 2018 mencetak skor tertinggi dalam hal perlindungan keanekaragaman hayati dan tingkat jaminan. Standarisasi ini diikuti oleh sistem sertifikasi EU dan Plus dari International Sustainability and Carbon Certification (ISCC), dan standar Sustainable Agriculture Network (SAN) 2017. Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Malaysian Sustainable Palm Oil (MSPO) dinilai sebagai standar yang terlemah.

Bagaimana perusahaan minyak kelapa sawit hulu melindungi keanekaragaman hayati?

Mayoritas – 54/79 (68%) – perusahaan yang dinilai berdasarkan SPOTT membuat komitmen untuk konservasi keanekaragaman hayati dalam operasi mereka. Tetapi, hanya ada sedikit yang melaporkan dengan jelas kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan komitmen ini. Perlindungan keanekaragaman hayati memerlukan berbagai macam pendekatan, mulai dari menyisihkan kawasan penting dalam batas konsesi, hingga pengelolaan dan pemulihan habitat, pemantauan spesies, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Berikut ini kami mengeksplorasi lebih detail bagaimana perusahaan yang dinilai di SPOTT menerapkan komitmen ini.

Mengidentifikasi Prioritas Konservasi

Untuk melindungi keanekaragaman hayati dari dampak pembangunan kelapa sawit, produsen harus terlebih dulu melakukan survei dan mengidentifikasi spesies utama, habitat dan jasa lingkungan secara menyeluruh di dalam dan di sekitar area konsesi. Hal ini penting dalam menentukan praktik manajemen konservasi yang diperlukan, serta untuk menyediakan data dasar untuk penilaian efektivitas di masa depan. Lebih dari separuh jumlah perusahaan yang dinilai (43/79; 54%) telah mengidentifikasi spesies yang menjadi perhatian konservasi di dalam atau di sekitar area operasional perusahaan, mengacu pada sistem klasifikasi yang tepat (lihat kotak 4), dan telah memverifikasi informasi ini secara eksternal. Delapan perusahaan lainnya (10%) telah mengidentifikasi spesies tapi tidak ada verifikasi eksternal data. Sebelum melanjutkan pengembangan apapun, perusahaan harus menyisihkan dulu area penting untuk konservasi, untuk memastikan area tersebut tidak termasuk dalam pembukaan, penanaman atau pembangunan. Kawasan dapat disisihkan untuk berbagai alasan berbeda, seperti

untuk melindungi spesies terancam punah, mempertahankan hutan, saluran air atau tanah yang rentan, atau untuk menjaga konektivitas antara area lain yang dilindungi, dan lahan yang disisihkan secara kolektif ini merupakan aset konservasi berharga. Secara keseluruhan, 48/79 (61%) perusahaan melaporkan angka terbaruⁱ dari cadangan lahan yang disisihkan untuk konservasi, dengan total hampir 1 juta hektar. Rata-rata angka ini mewakili 14% dari total cadangan lahan yang dikendalikan untuk produksi minyak kelapa sawit yang dilaporkan perusahaan-perusahaan tersebut.

Pendekatan *High Conservation Value* (HCV) merupakan kerangka kerja utama yang digunakan untuk menilai dan memutuskan kawasan mana yang akan disisihkan (lihat kotak 5). Pendekatan HCV telah diakui secara luas dalam bidang kelapa sawit – 56/79 (71%) perusahaan berkomitmen untuk melakukan penilaian HCV sebelum melakukan pembangunan baru.



i. 'Terbaru' di sini berarti data tidak berusia lebih dari dua tahun pada saat penilaian.

Kotak 4: Klasifikasi status spesies konservasi

Ada berbagai sistem untuk mengklasifikasi status konservasi spesies, dan penting bagi perusahaan minyak kelapa sawit menggunakan sistem yang tepat saat menilai spesies yang ditemukan dalam operasi mereka.

The International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List of Threatened Species merupakan sumber informasi paling lengkap di dunia mengenai status konservasi global spesies hewan, fungi dan tumbuhan, dan merupakan acuan sistem klasifikasi yang kuat untuk perusahaan minyak kelapa sawit. Daftar Merah (*Red List*) memberikan informasi terkait area jelajah, ukuran populasi, habitat dan ekologi, pemanfaatan dan/atau perdagangan, ancaman, dan tindakan konservasi yang akan membantu dalam memberi informasi mengenai keputusan konservasi yang diperlukan. Daftar ini membagi spesies menjadi sembilan kategori: Tidak Dievaluasi, Data Kurang, Risiko Rendah, Hampir Terancam, Rentan, Terancam Punah, Kritis, Punah di Alam Liar, dan Punah. Saat ini, ada lebih dari 35.500 spesies yang terdaftar terancam punah di Daftar Merah IUCN.²¹

IUCN's Regional and National Red Lists menyajikan metode yang setara untuk menilai status konservasi spesies tapi dalam skala lokal, nasional, atau regional yang lebih terperinci. Hal ini juga bisa sangat penting untuk menginformasikan penilaian spesies, pengelolaan dan pemantauan di konsesi kelapa sawit.²²

CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) adalah perjanjian antar pemerintah yang bertujuan untuk memastikan bahwa perdagangan internasional hewan dan tumbuhan liar tidak mengancam kelangsungan hidup mereka. Saat ini terdapat 183 pihak yang terlibat CITES, melindungi lebih dari 38.700 spesies dari eksploitasi berlebihan melalui perdagangan internasional. Spesies terdaftar dalam tiga Apendiks CITES, berdasarkan seberapa terancamnya mereka oleh perdagangan internasional dan tingkat perlindungan yang dibutuhkan. Apendiks I mencakup spesies yang terancam punah, di mana perdagangan hanya diperbolehkan dalam keadaan luar biasa. Apendiks II mencakup spesies yang tidak terancam punah, tetapi perdagangannya harus dikendalikan untuk menghindari pemanfaatan yang tidak sesuai dengan kelangsungan hidup hewan. Apendiks III berisi spesies yang dilindungi setidaknya di satu negara, yang telah meminta bantuan Pihak CITES lainnya dalam pengendalian perdagangan. Mengklasifikasikan spesies dengan Apendiks CITES adalah cara lain yang berguna agar perusahaan minyak kelapa sawit dapat mengindikasikan status konservasi.²³

Namun, bukti penerapan pendekatan ini jauh lebih rendah – hanya 16/69 (23%) perusahaan yang dinilai secara jelas memiliki penilaian HCV yang tersedia untuk umum terkait semua perkebunan yang ditanam sejak Januari tahun 2015. Angka ini lebih tinggi untuk penanam yang merupakan anggota RSPO (36/15, 42 %), tapi masih tergolong rendah mengingat penekanan keanggotaan RSPO dan sertifikasi terhadap transparansi.

Pada tahun 2014, HCV Network meluncurkan *Assessor Licensing Scheme* (ALS) (lihat kotak 5), untuk membantu memastikan kualitas penilaian HCV. Memiliki tinjauan yang memuaskan, menegaskan bahwa laporan tersebut memiliki kualitas yang memadai dan memenuhi kriteria utama, seperti memastikan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah HCV sudah memadai. Tanpa identifikasi HCV yang kuat, dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati dan masyarakat lokal tidak dapat dikelola dengan baik. Sekali lagi, kami melihat perbedaan antara komitmen perusahaan dan hasil – 48/79 (61%) perusahaan berkomitmen untuk hanya menggunakan asesor HCV berlisensi yang diakreditasi oleh ALS, tetapi hanya 15/69 (22%) yang memiliki penilaian yang ditandai sebagai 'memuaskan' oleh ALS untuk semua penilaian HCV mereka.

Kotak 5: Pendekatan HCV

Konsep area '*High Conservation Value*' (HCV) digunakan pertama kali dalam kehutanan, tapi sudah diterapkan secara luas di berbagai sektor komoditas lunak (*soft commodity*), dan merupakan komponen penting dari beberapa skema sertifikasi sukarela, termasuk RSPO.

Pendekatan HCV merupakan pedoman praktis untuk mengidentifikasi dan melindungi nilai-nilai biologis, ekologis, sosial dan budaya yang 'sangat signifikan atau penting' dalam lanskap produksi, dan menggabungkan pendekatan pencegahan dan pertimbangan dari konteks lanskap yang lebih luas di mana HCV diidentifikasi. Klasifikasi HCV dibagi menjadi enam kategori:

HCV 1: Konsentrasi keanekaragaman hayati, termasuk spesies langka, terancam atau terancam punah

HCV 2: Ekosistem dan mosaik tingkat lanskap, termasuk lanskap hutan utuh

HCV 3: Ekosistem, habitat, atau tempat berlindung yang langka, terancam, atau terancam punah

HCV 4: Jasa ekosistem dasar dalam situasi kritis, termasuk daerah tangkapan air

HCV 5: Situs dan sumber daya fundamental untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat lokal atau masyarakat adat

HCV 6: Situs, sumber daya, habitat, dan lanskap yang memiliki signifikansi budaya, arkeologi, atau sejarah global atau nasional

HCV Network²⁴ is adalah organisasi berbasis anggota yang mengawasi pengembangan dan koordinasi pendekatan HCV, memberikan panduan dan pemeriksaan kualitas. Jaringan HCV menjalankan *Assessor Licensing Scheme* (ALS), yang mengeluarkan lisensi untuk penilai HCV dan HCV-HCSA, dan memantau kualitas laporan mereka melalui evaluasi desk-based oleh *Quality Panel*. Laporan HCV harus mendapatkan tanda 'Memuaskan', dengan tiga upaya untuk mencapai hasil memuaskan yang diizinkan per laporan. Sejak tahun 2015, RSPO mewajibkan anggota penanam kelapa sawit untuk mempekerjakan asesor berlisensi untuk melakukan penilaian HCV sebelum penanaman baru dapat dilakukan, dan berdasarkan P&C 2018, penanam diwajibkan untuk melakukan penilaian HCV/HCSA terintegrasi.²⁵

Pengelolaan dan pemantauan

Setelah area konservasi sudah ditetapkan, pengelolaan efektif dan pemantauan rutin dibutuhkan untuk memastikan agar area-area tersebut tidak menurun seiring waktu, dan nilai-nilai kritis lingkungan dan sosial mereka dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Manajemen adaptif, di mana kegiatan pengelolaan konservasi diinformasikan melalui hasil pemantauan, merupakan bagian penting dari hal ini. Hal ini memungkinkan rencana ditinjau secara berkala untuk menilai keefektifannya, dan disesuaikan untuk merespons keadaan yang berubah atau adanya penemuan baru, guna memastikan penggunaan aktivitas manajemen yang paling tepat.²⁶ Hal ini juga dapat membantu mengurangi biaya perusahaan dan memastikan penggunaan sumber daya secara optimal.

Sebagai bagian dari pendekatan HCV, temuan penilaian HCV harus digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pengelolaan dan pemantauan (M&M; *management and monitoring*) HCV untuk memastikan HCV yang teridentifikasi terus dipertahankan atau ditingkatkan.ⁱ Pengungkapan rencana M&M HCV membantu pemangku kepentingan utama, termasuk pembeli dan penyandang dana hilir, memahami bagaimana perusahaan menerapkan komitmen mereka untuk melindungi kawasan HCV dan keanekaragaman hayati yang mereka dukung. **Hanya 15/36 (42%) merupakan anggota penanam RSPO, dan hanya 16/69 (23%) perusahaan yang dinilai secara keseluruhan, memiliki ringkasan rencana atau rekomendasi M&M HCV yang tersedia untuk publik terkait semua perkebunan yang ditanam sejak Januari tahun 2015.** Terdapat tambahan delapan perusahaan (12%) memiliki rencana pengelolaan dan pemantauan HCV yang diverifikasi secara eksternal atau ringkasan rekomendasi yang mencakup beberapa penanaman baru, atau tidak secara jelas mencakup semua penanaman baru.

Perusahaan harus berupaya menjaga kualitas habitat alami dan melindungi spesies di kawasan mana pun yang mereka



kelola, baik di dalam maupun di luar Kawasan HCV. Namun, **hanya 39/79 (49%) perusahaan yang melaporkan berbagai contoh pengelolaan konservasi spesies dan/atau habitat yang baru-baru ini diverifikasi secara eksternal di area yang disisihkan atau di lanskap sekitarnya. Tujuh (9%) lainnya melaporkan informasi komprehensif yang dilaporkan sendiri.**

Kebijakan 'Dilarang Berburu' harus diperluas ke seluruh lingkup operasi perusahaan, dari perkebunan hingga kawasan konservasi, dan harus memungkinkan perburuan berkelanjutan oleh masyarakat lokal untuk tujuan nafkah penghidupan yang tidak menyebabkan penurunan populasi spesies lokal, jika memungkinkan. **Hanya 30/79 (38%) perusahaan berkomitmen untuk tidak berburu semua spesies atau hanya melakukan perburuan berkelanjutan oleh masyarakat lokal untuk tujuan penghidupan, sementara 16 perusahaan (20%) membuat komitmen yang lebih lemah, baik tidak mencakup semua operasi (misalnya, komitmen hanya mencakup kawasan HCV) atau tidak mencakup semua spesies (misalnya, hanya spesies yang dilindungi).**



ⁱ Panduan terperinci untuk pengelolaan dan pemantauan HCV disediakan oleh HCVRN (Brown & Senior 2014). Brown, E. and M.J.M. Senior. 2014 (September). Common Guidance for the Management and Monitoring of High Conservation Values. HCV Resource Network. https://hcvnetwork.org/wp-content/uploads/2018/04/HCV_Mgmt_Monitoring_final_english.pdf



Patroli dan pemantauan di lapangan

Menerapkan patroli reguler dan menyeluruh di kawasan prioritas merupakan perangkat pengelolaan dan pemantauan yang penting, dan dari tinjauan pelaporan perusahaan tentang indikator yang relevan, tim ZSL menemukan setidaknya 23 dari 46 (50%) perusahaan yang melaporkan secara komprehensif terhadap pengelolaan spesies dan habitat, menyebutkan bahwa mereka melakukan patroli sebagai bagian dari pengelolaan kawasan konservasi yang disisihkan, dengan 14 (30%) dari mereka secara khusus menyebutkan hal ini sebagai bagian dari strategi mereka untuk menerapkan kebijakan larangan berburu.

Salah satu cara untuk memaksimalkan efektivitas patroli adalah melalui penggunaan SMART (*Spatial Monitoring and Reporting Tool*),²⁷ yang dikembangkan oleh kemitraan lembaga konservasi, termasuk ZSL. SMART pada awalnya dikembangkan untuk mendukung pemantauan dan pengelolaan kawasan lindung, dan memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, komunikasi, dan evaluasi data yang dilakukan oleh penjaga hutan. Informasi tentang upaya patroli – seperti waktu yang dihabiskan, area yang dikunjungi, dan jarak yang ditempuh

– membantu meningkatkan efisiensi patroli, dan hasil patroli serta tingkat ancaman membantu meningkatkan perlindungan satwa liar dan habitatnya. Pendekatan SMART melibatkan penggunaan perangkat lunak SMART gratis bersama dengan pembangunan kapasitas dan standar perlindungan berbasis lokasi,²⁸ dan kemampuan pengumpulan data seluler SMART memungkinkan penjaga hutan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan mudah. ZSL juga mengembangkan Protokol Pemantauan Ancaman HCV, untuk digunakan bersama dengan SMART, sebagai cara untuk memantau semua kawasan HCV secara sistematis menggunakan metode patroli standar untuk mengidentifikasi dan menganalisis ancaman dan memahami spesies yang ada untuk membantu mengelola kawasan HCV secara lebih terarah.²⁹ Sistem ini telah terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan HCV.

Keterlibatan masyarakat

Mempertimbangkan dan melibatkan masyarakat lokal dalam proses merupakan perangkat penting yang sering kurang dimanfaatkan dalam memantau dan mengelola keanekaragaman hayati dan kawasan yang disisihkan.³⁰ Masyarakat lokal yang tinggal di atau dekat kawasan yang disisihkan harus dilibatkan, baik dalam pengembangan maupun implementasi rencana pengelolaan dan pemantauan, selain itu komunikasi yang jelas serta berkelanjutan adalah kuncinya. Setidaknya masyarakat harus diberitahu secara menyeluruh tentang kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan apa artinya dalam praktiknya. Seringkali masyarakat mungkin memiliki posisi yang tepat untuk mendukung kegiatan pengelolaan jika mereka bersedia, seperti berpatroli di perbatasan yang telah ditetapkan, memantau populasi spesies, atau melaporkan tanda-tanda pelanggaran batas. Hal ini menjadi lebih rumit ketika kebutuhan masyarakat mungkin bertentangan dengan perlindungan keanekaragaman hayati – misalnya, jika konsesi perusahaan memiliki spesies yang terancam punah (HCV 1), tetapi spesies ini juga penting sebagai sumber



makanan bagi anggota masyarakat lokal (HCV 5). Dalam kasus seperti ini, sangat penting bahwa pengembangan pendekatan pengelolaan sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal, dan berbagai tindakan mungkin diperlukan untuk melindungi kedua HCV³⁰ – misalnya, dalam hal ini, dengan menggabungkan pembinaan kesadaran dan tindakan anti perburuan dengan penyediaan sumber protein alternatif yang tepat. Dari 46 perusahaan SPOTT yang melaporkan secara komprehensif tentang pengelolaan spesies dan habitat, 26 (57%) dari mereka secara eksplisit melaporkan penerapan beberapa bentuk keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari ini.

Penginderaan Jauh

Penginderaan jauh dapat sangat berguna dalam memantau HCV 2 dan 3, meskipun dapat juga digunakan untuk memantau habitat spesies HCV 1 dan di beberapa kasus status HCV 4.³¹ Sejumlah platform tersedia untuk membantu hal ini, seperti Global Forest Watch, Satelligence, Starling and MapHubs, dan beberapa perusahaan telah membangun platform pemantauan mereka sendiri. Jenis teknologi ini dapat digunakan untuk memantau perubahan tutupan lahan dan mendeteksi gangguan seperti pembukaan atau kebakaran hutan ilegal, dan di beberapa kasus citra satelit atau drone dapat membantu merekam kehadiran spesies atau membantu dalam memperkirakan ukuran populasi. Analisis penginderaan jarak jauh harus ditindaklanjuti dengan pengecekan fakta lapangan untuk memastikan data sudah ditafsirkan dengan benar.ⁱ Dari 46 perusahaan yang melaporkan secara komprehensif, hanya 18 (39%) laporan menggunakan penginderaan jauh atau pemetaan data sebagai bagian dari pengelolaan spesies dan habitat mereka.

Pendekatan tingkat lanskap

Pendekatan manajemen tingkat lanskap, yang melibatkan pemerintah, perusahaan, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya di seluruh lanskap, sangat penting untuk melindungi spesies dan ekosistem baik di dalam maupun luar batas konsesi perusahaan. Pendekatan tersebut dapat membantu mempertahankan dan memperkuat kawasan HCV di luar batas konsesi, dengan mempertimbangkan konektivitas habitat, pergerakan spesies, tangkapan air, dan faktor tingkat lanskap lainnya.³² Penelitian oleh SENSOR menunjukkan bahwa fragmen hutan yang berukuran kurang dari 1.000 ha hanya mendukung 50% spesies hewan hutan,³³ penting untuk menghubungkan satu habitat ke habitat lainnya hingga ke lanskap yang lebih luas untuk mendukung populasi genetik yang layak dan spesies dengan kisaran besar karena kawasan konservasi dalam operasi perusahaan minyak kelapa sawit secara keseluruhan relatif kecil dan terfragmentasi. ‘Koridor satwa liar’ ini juga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik manusia dan satwa liar, dengan membiarkan spesies melakukan perjalanan tanpa gangguan antara petak-petak hutan tanpa harus melewati kawasan perkebunan atau pemukiman. Perlindungan lahan gambut juga lebih efektif

bila dilakukan dalam skala lanskap, karena seluruh kubah gambut terhubung dan harus dijaga secara keseluruhan untuk mencegah degradasi.³⁰ **Sebanyak 47/100 (47%) perusahaan yang dinilai dalam SPOTT memasukkan pertimbangan pendekatan lanskap**, meskipun sebagian besar diberikan poin karena status sertifikasi RSPO mereka. Hanya delapan perusahaan yang secara eksplisit mengacu pada penggabungan pendekatan lanskap, dan **hanya dua di antaranya yang informasinya diverifikasi secara eksternal** oleh pihak kedua atau ketiga secara terpisah dari sertifikasi RSPO. Hal ini merupakan tren yang mengecewakan mengingat kebutuhan mendesak akan pendekatan lanskap di lanskap produksi minyak kelapa sawit, khususnya mengingat sifat kolaboratifnya.

Kolaborasi

Kolaborasi dalam upaya konservasi dengan pemangku kepentingan lain di luar rantai pasokan – seperti pemerintah, LSM, dan lembaga akademis – dapat menghasilkan konservasi yang lebih efektif dan meningkatkan dampak, serta memberi perusahaan manfaat yang signifikan dalam akses ke keahlian yang relevan, serta penghematan biaya dan waktu melalui pembagian upaya dan tanggung jawab manajemen.³⁰

Pendekatan lanskap atau yurisdiksi, misalnya, bergantung pada kerja sama yang kuat dengan pemerintah daerah, masyarakat, dan perusahaan lain yang beroperasi di wilayah tersebut. Pada skala yang lebih kecil, bekerja dengan masyarakat di dalam atau yang berdekatan dengan konsesi perusahaan untuk berpatroli dan melindungi kawasan HCV yang disisihkan, adalah bentuk kolaborasi penting lainnya. Contoh lainnya adalah bekerja sama dengan universitas atau LSM spesialis untuk mempelajari spesies atau habitat yang terancam punah di dalam konsesi perusahaan – hal ini memungkinkan pengumpulan data berharga untuk menginformasikan penelitian terkait konservasi, serta memberi perusahaan wawasan penting untuk upaya pengelolaan dan pemantauan mereka. Terlepas dari manfaat penting ini, **kurang dari setengah (45/100; 45%) jumlah perusahaan menggambarkan kegiatan dengan pemangku kepentingan (pemerintah/LSM/ lembaga akademik) untuk mendukung hasil lingkungan atau sosial yang positif terkait dengan produksi minyak kelapa sawit, seperti proyek konservasi, pendekatan yurisdiksi, inisiatif sektoral, kolaborasi berbagai pemangku kepentingan atau masyarakat, atau penguatan skema sertifikasi.**

Perusahaan terkemuka juga harus berbagi pengetahuan mereka tentang strategi M&M yang efektif dengan pihak lain, untuk membantu penanam mengatasi tantangan dalam mengelola HCV. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan dan pendampingan staf HCV.

ⁱ The HCV Network's Common Guidance for Management & Monitoring of High conservation Values menyediakan informasi lebih dalam penggunaan penginderaan jarak jauh untuk HCV M&M. https://hcvnetwork.org/wp-content/uploads/2018/04/HCV_Mgmt_Monitoring_final_english.pdf.



Kesimpulan dan rekomendasi

Mengingat dampak lingkungan dan sosial yang kritis terkait dengan hilangnya keanekaragaman hayati, sangat penting bagi perusahaan minyak kelapa sawit dalam upaya meminimalkan risiko terhadap keanekaragaman hayati di dalam dan di sekitar perkebunan atau pemasok mereka. Namun, meskipun sebagian besar perusahaan minyak kelapa sawit hulu yang dinilai dalam SPOTT berkomitmen untuk melindungi keanekaragaman hayati, sebagian besar tidak melakukan laporan implementasi. Meskipun banyak perusahaan (71%) berkomitmen untuk melakukan penilaian HCV sebelum mengadakan pengembangan baru, hanya 23% yang memiliki penilaian *High Conservation Value* (HCV) dan rencana M&M yang tersedia untuk publik terkait semua perkebunan yang ditanam sejak Januari 2015. Kurang dari setengah jumlah perusahaan melaporkan lebih dari satu contoh pengelolaan konservasi spesies dan/atau habitat yang terverifikasi secara eksternal di kawasan yang disisihkan atau di lanskap sekitarnya, atau menjelaskan kegiatan dengan pemangku kepentingan dalam mendukung hasil lingkungan atau sosial yang positif terkait dengan produksi minyak kelapa sawit.

Kami merekomendasikan tindakan berikut untuk diterapkan oleh produsen minyak kelapa sawit, perusahaan rantai pasokan dan penyandang dana:



Produsen minyak kelapa sawit harus:

- Menempatkan kebijakan yang jelas dan kuat terkait dengan perlindungan keanekaragaman hayati dan prosedur untuk mengidentifikasi prioritas, termasuk komitmen untuk mengidentifikasi spesies yang menjadi perhatian konservasi dalam operasi mereka, melakukan penilaian HCV sebelum pembangunan apa pun, dan menggunakan asesor HCV berlisensi yang terakreditasi oleh ALS.
- Melaporkan data yang jelas tentang luas dan jenis kawasan yang disisihkan karena alasan lingkungan atau sosial di dalam konsesi mereka.
- Membuat rencana M&M HCV, atau ringkasannya, agar tersedia untuk umum.
- Berkolaborasi dengan para ahli pemangku kepentingan eksternal yang relevan, untuk menginformasikan praktik pengelolaan dan pemantauan mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan perangkat eksternal, seperti SMART, untuk mendorong pemantauan yang efektif dan pengelolaan yang adaptif.
- Melibatkan masyarakat lokal dan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam perlindungan keanekaragaman hayati, termasuk dalam pengembangan dan implementasi rencana M&M HCV.
- Mempertimbangkan penggunaan pendekatan lanskap atau yurisdiksi jika sesuai, yang menggabungkan pengelolaan dan pemantauan HCV di tingkat lanskap.
- Memasukkan penggunaan teknologi penginderaan jauh jika memungkinkan, untuk mendukung pemantauan semua operasi deforestasi dan kebakaran.
- Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain di industri ini, dan khususnya mereka yang beroperasi di lanskap sekitar, tentang strategi M&M yang efektif, untuk mendukung perlindungan keanekaragaman hayati yang lebih baik di seluruh industri.

Pembeli hilir harus:

- Mengembangkan kebijakan keanekaragaman hayati yang kuat dan jelas yang berlaku untuk semua pemasok minyak kelapa sawit mereka.
- Membantu peningkatan kapasitas perusahaan pemasok dan *smallholder* untuk membantu mereka menerapkan praktik terbaik dalam perlindungan keanekaragaman hayati.
- Menilai dan terlibat dengan semua pemasok untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan keanekaragaman hayati yang kuat.
- Mendukung minyak kelapa sawit bersertifikasi RSPO secara fisik melalui keputusan sumber dan melalui partisipasi aktif sebagai anggota RSPO, untuk memperkuat organisasi dan mendukung penerapan standar.
- Mendukung usaha ZSL dalam melibatkan sektor minyak kelapa sawit dengan mendaftar ke Jaringan Pendukung SPOTT (*SPOTT Supporter Network*) kami, dan menyerukan peningkatan transparansi di sektor komoditas untuk mempromosikan produksi dan perdagangan yang berkelanjutan (<https://www.spott.org/supporter-network/>).

Bank dan investor harus:

- Menilai dampak pembiayaan di sektor minyak kelapa sawit terhadap keanekaragaman hayati, serta risiko yang mereka hadapi akibat hilangnya keanekaragaman hayati akibat produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan.
- Menetapkan kebijakan keanekaragaman hayati yang kuat dan jelas yang mencakup pembiayaan sektor minyak kelapa sawit mereka, dengan target yang terikat waktu dan terukur untuk memantau perkembangan, dan memasukkan kriteria keanekaragaman hayati ke dalam kerangka kerja uji tuntas alokasi modal.
- Melaporkan dampak pembiayaan dan kemajuan yang mereka capai dalam implementasi kebijakan dan target mereka yang berkaitan dengan sektor minyak kelapa sawit. Task Force on Nature-related Financial Disclosures (TNFD) yang terbaru bertujuan untuk mengembangkan pendekatan penyingkapan keanekaragaman hayati oleh lembaga keuangan.
- Mendukung minyak kelapa sawit bersertifikasi RSPO melalui keputusan pembiayaan dan melalui partisipasi aktif sebagai anggota RSPO, untuk memperkuat organisasi dan mendukung penerapan standar.
- Bergabung dengan inisiatif sektor keuangan seperti keterlibatan kolektif *Principles for Responsible Investment (PRI)* pada komoditas berkelanjutan dan deforestasi, *Principles for Responsible Banking* dan *Principles for Sustainable Insurance* milik *UN Environment Programme Finance Initiative (UNEP FI)*, atau mendaftar ke *Finance for Biodiversity Pledge*.³⁴
- Mendukung usaha ZSL dalam melibatkan sektor minyak kelapa sawit dengan mendaftar ke Jaringan Pendukung SPOTT kami, dan menyerukan peningkatan transparansi di sektor komoditas untuk mempromosikan produksi dan perdagangan yang berkelanjutan (<https://www.spott.org/supporter-network/>).

Akronim

COP	Conference of the Parties	IPBES	Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services	SMART	Spatial Monitoring and Reporting Tool
HCV	High Conservation Value			PRI	Principles for Responsible Investment
M&M	Management and monitoring	RSPO	Roundtable on Sustainable Palm Oil	CBD	Convention on Biological Diversity
ESG	Environmental, Social, Governance	P&C	Principles & Criteria	TNFD	Taskforce on Nature-related Financial Disclosures
LPI	Living Planet Index	ALS	Assessor Licensing Scheme		
PDB	Pendapatan Domestik Bruto				
HCS	High Carbon Stock				

Referensi

- Article 2, Use of terms, Convention on Biodiversity, [Accessed 11 January 2021]. Available from: <https://www.cbd.int/convention/articles/?a=cbd-02#:~:text=%22Biological%20diversity%22%20means%20the%20variability,between%20species%20and%20of%20ecosystems>
- Biodiversity Conservation, IUCN [Accessed 20 July 2021]. Available from: <https://www.iucn.org/regions/europe/our-work/biodiversity-conservation>
- IPBES (2019). Summary for policymakers of the global assessment report on biodiversity and ecosystem services of the Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. <https://ipbes.net/news/globalassessment-summary-policymakers-final-version-now-available>
- ZSL and WWF Living Planet Report (2020). Available from: <https://www.zsl.org/sites/default/files/LPR%202020%20Full%20report.pdf>
- WEF and ALPHABETA (2020). The Future Of Nature And Business (No. 2), New Nature Economy. World Economic Forum. http://www3.weforum.org/docs/WEF_The_Future_Of_Nature_And_Business_2020.pdf
- The Economics of Biodiversity: The Dasgupta Review - Full report (2021). <https://www.gov.uk/government/publications/final-report-the-economics-of-biodiversity-the-dasgupta-review>
- EU B@B Platform: Finance Sector and Biodiversity Conservation. Outcome of a workshop by the European Union Business and Biodiversity Platform. [Accessed July 2021] https://ec.europa.eu/environment/archives/business/assets/pdf/sectors/FINAL_Finance.pdf
- Unearthing investor action on biodiversity. <https://www.responsible-investor.com/reports/responsible-investor-and-credit-suisse-or-unearting-investor-action-on-biodiversity>
- Finance for Biodiversity Pledge. [Accessed 11 January 2021]. <https://www.financeforbiodiversity.org/>
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Wich, S.A., Carlson, K.M., Juffe-Bignoli, D., and Brooks, T.M. (eds.) (2018). Oil palm and biodiversity. A situation analysis by the IUCN Oil Palm Task Force. IUCN Oil Palm Task Force Gland, Switzerland: IUCN. xiii + 116pp.
- Daniel R. Schlaepfer, Brigitte Braschler, Hans-Peter Rusterholz, Bruno Baur (2018). Genetic effects of anthropogenic habitat fragmentation on remnant animal and plant populations: a meta-analysis <https://esajournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ecs2.2488>
- Dr Jennifer Lucey (2015). Co-benefits for biodiversity and carbon in land planning decisions within oil palm landscapes http://www.sensorproject.net/wp-content/uploads/2015/09/Biodiversity-and-C-stock-report_FINAL.pdf
- Matthew Scott Luskin, Wido Rizki Albert, Mathias W. Tobler (2017). Sumatran tiger survival threatened by deforestation despite increasing densities in parks <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5717059/>
- Selva Dhandapani (2015). Biodiversity loss associated with oil palm plantations in Malaysia: Serving the need versus Saving the nature https://www.researchgate.net/publication/281523357_Biodiversity_loss_associated_with_oil_palm_plantations_in_Malaysia_Serving_the_need_versus_Saving_the_nature
- Erik Meijaard, Damayanti Buchori, Yokyok Hadiprakarsa, Sri Suci Utami-Atmoko, Anton Nurcahyo, Albertus Tjiu, Didik Prasetyo, Nardiyono, Lenny Christie, Marc Anrenaz, Firman Abadi, I Nyoman Gede Antoni, Dedy Armayadi (2011). Quantifying Killing of Orangutans and Human-Orangutan Conflict in Kalimantan, Indonesia. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0027491>
- B. Azhar et al., Contribution of illegal hunting, culling of pest species, road accidents and feral dogs to biodiversity loss in established oil-palm landscapes. Wildlife Research 40, 1-9 (2013/03/19, 2012). <https://doi.org/10.1071/WR12036>
- IUCN 70 years : International Union for Conservation of Nature annual report 2018 <https://portals.iucn.org/library/node/48376>
- Clara Melot, Izabela Delabre, Joyce Lam, Abigail Herron. Aviva Investors, ZSL SPOTT (2019). Palm oil: a business case for sustainability <https://www.spott.org/news/palm-oil-a-business-case-for-sustainability/>
- ZSL SPOTT Indicaor Framework (2020). Available at: <https://www.spott.org/wp-content/uploads/sites/3/2020/05/SPOTT-Palm-Oil-Indicator-Framework-2020.xlsx>
- IUCN National Committee of the Netherlands (2019) Setting the Biodiversity Bar for Palm Oil Certification. https://www.iucn.nl/app/uploads/2021/03/iucn_nl_setting_the_biodiversity_bar_for_palm_oil.pdf
- International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List [Accessed July 2021]. Available at: <https://www.iucnredlist.org/>
- National Red List, IUCN. [Accessed August 2020]. Available at: <https://www.nationalredlist.org/home/about/>
- The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). [Accessed June 2021]. Available at: <https://cites.org/eng>
- HCV Resource Network [Accessed May 2021]. Available at: <https://hcvnetwork.org/who-we-are/>
- Assessor Licensing Scheme. HCV Resource Network. [Accessed 11 January 2021]. <https://hcvnetwork.org/als/>
- https://hcvnetwork.org/wp-content/uploads/2018/05/HCV-MM-Report_Final.pdf
- SMART Spatial Monitoring and Reporting Tool. [Accessed 11 January 2021]. <https://smartconservationtools.org/>
- SMART: A Guide to Getting Started. https://smartconservationtools.org/wp-content/uploads/2017/11/SMART_GettingStarted2017_English_sm.pdf
- ZSL (2013) HCV Threat Monitoring Protocol. <https://hcvnetwork.org/wp-content/uploads/2018/05/HCV-Threat-Monitoring-Protocol.pdf>
- https://hcvnetwork.org/wp-content/uploads/2018/05/HCV-MM-Report_Final.pdf
- https://hcvnetwork.org/wp-content/uploads/2018/04/HCV_Mgmt_Monitoring_final_english.pdf
- Scriven SA, Carlson KM, Hodgson JA, et al. Testing the benefits of conservation set-asides for improved habitat connectivity in tropical agricultural landscapes. J Appl Ecol. 2019;56:2274–2285. <https://besjournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/1365-2664.13472>
- http://www.sensorproject.net/wp-content/uploads/2017/03/At-Risk-Species-paper-FINAL_20160805.pdf
- Finance for Biodiversity Pledge. [Accessed 11 January 2021]. <https://www.financeforbiodiversity.org/>





